

Alternatif Kubah sebagai Simbol Masjid dan Pengaruhnya pada Desain Masjid-Mesjid di Indonesia

Cut Azmah Fithri, Atthailah, Bambang Karsono

Sejarah Arsitektur, Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.

Abstrak

Kemunculan kubah mungkin berawal dari daerah Mesopotamia kering, dimana keberadaan kayu sangat langka namun batu bata yang terbuat dari lumpur yang dibakar dengan sinar matahari sangat banyak dan menjadi konstruksi yang lazim di daerah tersebut. Teknik konstruksi kubah dikembangkan dari bentuk lengkung *double curve* yang dapat membenteng dengan aman. Hal ini merupakan teknik konstruksi yang lazim pada era Islam awal. Sementara di lain sisi, masjid di Indonesia sejak 1400-an mengambil bentuk geometri dari zaman sebelum Islam dan bangunan-bangunan suci di nusantara seperti pura, keratin dan rumah-rumah tradisional. Kayu sebagai material dasar untuk konstruksi di nusantara sangat lazim digunakan. Pada tahun 1881, setelah perang yang melawan rakyat Aceh, pihak Belanda memperkenalkan bentuk yang tidak lazim untuk masjid di Indonesia. Struktur kubah dibawa oleh Belanda dari India untuk konstruksi Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh yang pada awalnya dianggap tidak layak digunakan untuk tempat beribadah. Ironisnya, walaupun bentuk yang tidak lazim namun bentuk kubah ini terus berkembang keberbagai kota-kota dan desa-desa. Lebih jauh lagi pemahaman bangunan masjid dianggap belum sempurna tanpa kehadiran kubah. Tulisan ini bermaksud untuk mengulas aplikasi kubah sebagai atap dan pengaruhnya pada desain masjid-mesjid di Indonesia. Studi ini juga bertujuan untuk menggali tingkat pentingnya elemen kubah ini dalam hubungannya dengan era modern dan kajian-kajian desain yang tidak terbatas.

Kata-kunci : masjid, atap kubah dan simbol

Kubah sebagai Simbol dari Sebuah Masjid

Tidak diragukan lagi bahwa kubah telah tumbuh subur dalam dunia Islam dan telah menjadi simbol untuk ekspresi struktur dari sebuah masjid dan juga sebagai identitas tempat peribadatan umat Islam. Argumentasi-argumentasi dari para ilmuwan tentang bentuk kubah terus berkembang dibarengi oleh perkembangan riset tentang material-material dan teknik-teknik bangunan. Sebagai contoh, *Dome of Rock* (687 AD) dimana kubah dilapisi emas dan yang dikenal sebagai salah satu menumen paling awal dalam peradaban Islam, struktur eksistingnya tidak dibangun dari batu bata yang banyak dijumpai pada masa Byzantium. Rangka kubahnya dibangun dengan konstruksi kayu yang dilapisi dengan tembaga. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi dari *Dome of Rock* tidak didasarkan pada logika teknik bangunan dan material, namun kubah dipilih sebagai pengespresian

tempat suci dan pembedaan dengan bangunan umum lainnya.

Menurut para sejarawan dan ahli hadist Islam, masjid pada zaman Rasulullah SAW merupakan bangunan sederhana dengan taman tengah dibagian pusat bangunan dan dikelilingi oleh dinding tanah liat. Atap membenteng sepanjang dinding yang ditopang oleh kolom-kolom di dalam bangunan. Layout bangunan berkaitan langsung dengan kepercayaan dalam Islam dan budaya masyarakat pada saat itu. Bahkan, rumah Rasulullah SAW pun berbatasan langsung dengan salah satu dinding masjid. Pada masa sekarang, pola ini telah dikembangkan sebagai salah satu tipologi masjid yang dikenal dengan istilah *Hypostyle*, tipologi mesjidnya memiliki banyak kolom untuk menopang atap dan membentuk taman tengah dibagian pusat bangunan (Al Faruqi, 1986).

Walaupun di masa Rasulullah SAW bangunan masjid tidak terlihat dominan dibandingkan dengan bangunan

lainnya, arahan yang diberikan oleh Beliau tentang identitas masjid sangat jelas. Sebagai seorang Rasul yang membawa agama baru, Rasulullah SAW menyadari akan pentingnya identitas untuk membedakan Islam dengan agama lain yang ada didunia. Beliau pernah bersabda bahwa barang siapa yang memakai pakaian menyamai Yahudi maka mereka akan digolongkan kedalam kaum tersebut. Lebih jelas lagi, Allah SWT berfirman dalam kitab suci AlQuran dan memerintahkan setiap muslim untuk menutup aurat dan memakai pakaian sesuai dengan syariat Islam (QS Al Ahzaab, 59).

Didalam Islam aturan yang mengatur privasi serta hubungan antara muslim laki-laki dengan muslim perempuan sangat jelas ditegaskan. Hal yang sama juga berlaku untuk desain sebuah masjid. Rasulullah SAW juga menentukan dan memberi kekhasan tata cara memanggil orang untuk shalat. Waktu dan ruang untuk shalat sangat erat kaitannya dengan konsep *hablumminnansan* dan *hablumminallah*. Rasulullah SAW juga menengaskan kepada seluruh umat muslim untuk tidak meniru cara beribadah pada agama-agama sebelumnya. Pada akhirnya Rasulullah SAW menunjukkan Bilal untuk mengumandangkan azan dari tempat yang tinggi untuk memanggil umat muslim shalat. Dari aktivitas ini bermunculanlah menara-menara masjid dengan beragam bentuk yang selanjutnya telah menjadi identitas masjid selain kubah.

Al Quran dan Hadist tidak menyatakan dan menekankan pemilihan kubah sebagai simbol untuk bangunan masjid. Pemilihan kubah pada masjid adalah berdasarkan rasional untuk kebutuhan akan identitas yang mudah dikenal. Umat Kristen tidak mengembangkan kubah sebagai identitas gereja karena geometri yang demikian tidak bias mencerminkan hubungan vertikal dengan tuhan mereka. Lokasi dari altar dan konsep cahaya dari atap yang tinggi dari gereja membuat simbol pengabdian dan kekhusyukan. Oleh karena demikian maka desain gereja tidak dapat disamakan dengan desain masjid. Hasilnya, pemilihan kubah sebagai simbol dari masjid dapat terpenuhi sebagai sebuah identitas yang dapat membedakan dari tempat peribadatan agama-agama lainnya. Selain itu bentuk kubah juga memberikan kesan yang sangat kuat dan mudah ditemukan walaupun dari jarak yang jauh.

Ada satu hadis yang mengatakan kisah dari seorang sahabat yang pada saat itu ingin melakukan shalat di tengah gurun, Rasulullah SAW bersabda untuk menancapkan sebatang tongkat pada arah kiblat, hal ini untuk membedakan batas area suci jadi tidak bisa secara bebas dilewati oleh siapapun. Hadis ini menunjukkan konotasi yang sangat kuat tentang identitas ruang suci pada area gurun yang luas untuk dibatasi secara abstrak untuk seseorang melakukan shalat. Kita dapat memahami bahwa tongkat yang

ditancapkan didepan tempat sujud menjadi titik pusat untuk sebuah ruang kubah imajiner dan sebagai titik pusat yang berfungsi sebagai axis vertikal untuk kubah imajiner diatas manusia dalam melakukan shalat. Mungkin hal ini dapat menjelaskan kenapa pada tipologi masjid *hopystyle* kontemporer meletakkan kubah kecil diatas mihrab.

Konsiderasi abstrak dari ruang luar seperti langit merupakan hal yang sangat penting bagi orang muslim, dimana terdapat banyak ayat dalam Al Quran menyebutkan tentang langit, bumi dan bintang-bintang dan pada saat yang bersamaan memikirkan kenapa langit berada pada posisi yang tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan umat muslim kepada fitrahnya sebagai kalifah di muka bumi dan juga harus mengenal alam semesta. Walaupun letak langit sangat jauh dari bumi, namun secara konsep, persepsi masyarakat muslim tentang kehadiran langit adalah sangat dekat dengan mereka karena hal ini merupakan analogi dari sebuah kubah raksasa. Coba anda imajinasikan ketika seorang muslim beribadah ditengah padang pasir dimalam hari dan kemudian berdo'a menengadahkan tangan keatas, ini menunjukkan bahwa seorang muslim seperti memegang sebuah kubah raksasa yang hanya dibatasi oleh garis horizon langit. Rasulullah SAW sendiri sering berdo'a dengan menengadahkan tangan beliau ke langit dan berharap hanya Allah SWT mengabulkan do'a beliau (QS Al BAqarah 144)

Pengaruh Kubah di Indonesia

Pemilihan bentuk atap masjid di Indonesia juga sangat bervariasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan bentuk atap yang beragam di seluruh nusantara seperti penggunaan atap miring, atap kubah bahkan atap datar. Bagaimanapun, berdasarkan pengamatan, menunjukkan bahwa bentuk kubah sangat dominan sebagai sebuah elemen pada arsitektur masjid dibandingkan dengan bentuk atap lainnya. Hal ini jelas menunjukkan konstruksi masjid-masjid baru menggunakan kubah sebagai atap atau bahkan memodifikasi atap tumpang menjadi bentuk kubah. Modifikasi ini biasanya dilakukan dengan mengganti bagian atas tumpang dengan kubah stainless steel kecil atau mengganti bagian bawah tumpang dengan kubah stainless steel yang lebih lebar.

Upaya untuk mengganti atap masjid menjadi kubah ditemukan sangat kuat di luar pulau Jawa, dimana proses Islamisasi berlangsung lebih radikal dan langsung. Hal ini disebabkan karena hanya terdapat sedikit bangunan Candi peninggalan kerajaan Sriwijaya sehingga asimilasi bangunan sangat sedikit ditemukan. Alasan lainnya adalah, pemahaman terhadap desain masjid di luar Jawa lebih mudah menerima struktur kubah untuk bangunan masjid. Sebagai contoh Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh,

yang masjid dasarnya memiliki atap Tumpang, namun dibakar oleh Belanda dalam perang Aceh (1873). Sementara itu, pada tahun 1881 setelah peperangan yang sangat pahit melawan rakyat Aceh, Belanda membangun kembali masjid yang asing bagi budaya Indonesia pada saat itu. Bentuk atap kubah dibawa dari India untuk konstruksi atap kubah Masjid Raya Baiturrahman. Di Banda Aceh bertahun-tahun bangunan tersebut dianggap tidak sesuai untuk digunakan sebagai bangunan peribadatan. Ironisnya penggunaan bentuk yang disebut-sebut asing tersebut sekarang telah tersebar keseluruh penjuru kota dan desa. Lebih jauh lagi, bangunan masjid baru tanpa kubah dianggap belum sempurna.



Gambar 1. Masjid Raya Baiturrahman, dibangun ulang oleh Belanda pada 1870 setelah perang Aceh. Masjid dasar memiliki atap tumpang yang dikenal sebagai simbol mesjid pada saat itu. (Sumber: <http://www.sabili.co.id/>)



Gambar 2. Masjid Raya baiturrahman, 2 kubah tambahan dibangun pada 1935 oleh Belanda dan kubah-kubah lainnya dibangun oleh pemerintah Indonesia pada 1967. (Sumber: penulis)

Setelah kubah semakin banyak dikenal dan digunakan, penggunaan kubah terbanyak pada bangunan masjid dapat ditemukan di pulan Sumatera. Di Sumatera Utara seperti Masjid Raya Al mahsun (1909), Masjid

raya Labuhan Deli (1824) dan Masjid Azizi langkat (1896). Semua masjid-masjid ini didesain oleh arsitek Belanda yang sangat terpengaruh leh gaya Moghul-India. Kebanyakan material untuk konstruksi termasuk juga kubahnya diimpor dari India dan Italia. Namun, ada juga masjid yang dibangun oleh masyarakat lokal seperti Masjid Raya Syeh Burhanuddin (1670) di Sumatera Barat. Masjid ini memperkenalkan atap dengan kemiringan tajam dan kubahnya di buat dari material lokal. Di pulau Sulawesi, Masjid Poso di Sulawesi Tengah juga dibangun oleh masyarakat lokal dan juga memperkenalkan fungsi atap tumpang dengan atap dome. Usaha untuk membuat kubah diatas atap miring telah dicoba dengan dengan membuat bentuk transional antara kubah dan sudut dari atap tumpang dengan menambahkan kayu sebagai material struktur. Diyakini juga bahwa ulama juga berperan dalam munculnya atap kubah pada masjid-masjid lokal. Beberapa ulama ketika berhaji ke Mekkah mempelajari konstruksi dan bentuk dari kubah sebagai simbol dari rumah ibadah umat Islam. Saat mereka kembali ke tanah air mereka membawa kubah ke Sumatera.



Gambar 3. Masjid Raya Labuhan Deli dibangun pada 1824. (Sumber: penulis)



Gambar 4. Masjid Azizi Langkat, dibangun pada 1896. (Sumber: penulis)



Gambar 5. Masjid Agung Bandung circa 1880, dibangun oleh Belanda, pada dasarnya memiliki tiga tingkat atap sebagai simbol.

(Sumber: Pusat Studi & Dokumentasi Masjid Nusantara, 2000)



Gambar 6. Masjid Agung Bandung sekarang sudah berubah total dan menggunakan 3 kubah dan dua menara sebagai simbol.

(Sumber: penulis)

Dengan membandingkan wujud dari masjid-masjid yang diluar pulau Jawa dengan yang di Pulau Jawa, maka masjid di Pulau Jawa termasuk yang terlambat mengadopsi penggunaan kubah pada masjid-masjid. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kuat dari sejarah masjid sebagai warisan dari Wali Songo di pantai utara pulau Jawa dan masjid-masjid Keraton yang sangat dominan. Masjid keratin biasanya terletak dilokasi yang strategis seperti di alun-alun. Mayoritas bangunan peninggalan sejarah dan masjid keraton terdiri dari tiga tingkat atap tumpang, oleh karena itu masjid atap tumpang tiga menjadi simbol mesjid di pulau Jawa.

Bagaimanapun, keinginan untuk menggunakan atap kubah dari sebagian orang juga telah terjadi di beberapa tempat seperti perluasan Masjid Sunan

Kudus, yang menggunakan kubah pada atapnya, Masjid Agung Bandung yang pada awalnya memiliki atap tumpang tiga berubah menjadi atap kubah.

Munculnya kubah di Jawa secara jelas terlihat pada masjid-masjid yang dibangun setelah era kemerdekaan. Sebagai contoh, Masjid Istiqlal di Jakarta yang dibangun sebagai persembahan dan rasa syukur atas nikmat kemerdekaan yang diberikan Allah SWT kepada bangsa Indonesia. Secara signifikan, Masjid Istiqlal menunjukkan kubah sebagai simbol. Contoh signifikan lainnya adalah Masjid Al Azhar di Jakarta dan Masjid Syuhada di Yogyakarta yang menggunakan kubah sebagai struktur utama dan juga sebagai simbol.



Gambar 7. Masjid Istiqlal Jakarta.

(Sumber: penulis)



Gambar 8. Masjid Al Azhar Jakarta, menggunakan kubah bawang.

(Sumber: penulis)

Pada akhir millennium ke dua, desain kubah pada masjid-masjid di Jawa semakin maju dan berkembang pesat. Masjid Agung di Surabaya, yang dibangun pada era ini memiliki bentuk dan desain yang lebih baik dalam hal mengelaborasi bentuk dan tekstur pada kubah masjid. Atap masjid merupakan perpaduan antara atap tumpang an atap kubah. Tekstur kubah dibuat dari mosaik kecil yang membantu mengangkat image dari budaya berarsitektur yang lebih baik pada

dunia Islam. Sudah merupakan hal yang biasa menggunakan pola pada arsitektur Islam dan pengabaian hanya menyediakan permukaan yang datar tanpa peningkatan kualitas tampilan dimana hal ini merupakan hal yang langka dalam praktek mendesain bangunan.

Pada permulaan millennium ke tiga, desain masjid-masjid di pulau Jawa sangat dipengaruhi oleh kubah sebagai simbol. Seperti kasus sebelumnya di Banda Aceh memerlukan jangka waktu yang sangat lama untuk bisa menerima kubah digunakan untuk bangunan peribadatan, kemudian setelah proses adaptasi maka penggunaan bentuk kubah sudah menyebar kepenjuru kota-kota dan desa-desa di pulau Jawa. Bagaimanapun juga, Masjid Raya dan Indah telah diselesaikan pada tahun 2006 di Depok (sebuah kota dekat Jakarta). Masjid ini dikenal dengan nama Masjid Dian Al Mahri atau lebih dikenal dengan Masjid Kubah Emas. Masjid yang megah ini dapat mengakomodasi lebih dari duapuluh ribu orang. Desain dari masjid ini memiliki 5 kubah yang terdiri dari satu kubah utama dan empat kubah kecil. Kesemua kubah tersebut dilapisi emas dan Kristal dengan ketebalan yang berbeda-beda. Bentuk kubahnya sendiri menyerupai kubah Taj Mahal, yang memiliki tinggi 25 meter dan 20 meter diameter kubah.



Gambar 9. Masjid Agung Surabaya, kombinasi atap kubah dan atap tumpang (Sumber: penulis)



Gambar 10. Masjid Dian Al Mahri (Gold Dome Masjid) Depok, ini merupakan masjid kontemporer di Indonesia dibangun pada 1999 dan selesai pada 2006 (Sumber: penulis)

Kesimpulan

Keinginan yang kuat untuk menggunakan kubah sebagai simbol masjid telah ada sejak pertama kali ajaran Islam memasuki nusantara. Pada awalnya kubah diperkenalkan pada beberapa masjid di pulau Sumatera. Terdapat dua pengaruh terhadap struktur kubah yang dibawa oleh orang yang melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Pertama, Ulama yang melaksanakan ibadah Haji ke Mekkah mempelajari bentuk kubah dan konstruksinya sebagai bagian dari simbol keagamaan untuk rumah ibadah umat Islam. Kemudian mereka membawa pulang hal tersebut pertama kali ke pulau Sumatera. Contoh dari hal ini adalah Masjid Raya Syekh Burhanuddin (1670) di Sumatera Barat. Kedua, dibawa oleh Belanda yang telah menjajah Indonesia selama 350 tahun. Belanda membawa bentuk kubah dan menggunakannya pada beberapa masjid di Sumatera Utara dan hampir semua desain mereka dipengaruhi oleh gaya Moghul-India.

Di Pulau Jawa, disebabkan oleh beberapa masjid yang diwarisi oleh Wali Songo di Pantai Utara pulau Jawa dan Masjid Keraton. Pada awal era kemerdekaan penggunaan kubah pada atap masjid di pulau Jawa telah dimulai. Walaupun membutuhkan waktu beberapa tahun untuk bisa menerima kubah sebagai bentuk untuk bangunan peribadatan, setelah proses adaptasi penggunaan kubah telah berhasil menyebar keseluruh pelosok kota dan desa di Nusantara. Pada akhir millenia kedua dan permulaan milenium ketiga, penggunaan kubah pada masjid di pulau Jawa telah mengarah kearah yang lebih baik, lebih matang dan menjadi contoh bagi daerah-daerah lain di pulau Jawa. Kita bisa menyatakan bahwa dalam waktu dekat penggunaan kubah sebagai simbol masjid akan semakin berkembang dan semakin banyak digunakan. Hal ini telah menjadi tren perkembangan masjid yang menjadi lahan uji coba untuk ahli struktur dan desain khususnya lagi pengaruh informasi global tentang dunia Islam yang diterima oleh masyarakat melalui media massa. Informasi ini juga akan berpengaruh kuat dalam hal mempengaruhi dan meningkatkan pengaruh perspsi kubah sebagai simbol dari masjid.

Daftar Pustaka

- Al Faruqi, I. & Al Faruqi, L.L., (1986), *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company.
- Frisman, M. & Khan, H.U., (1994), *The Mosque History, Architectural Development and Diversity*, London: Thames & Hudson Ltd.
- Hamka, (1958), *Sejarah Perkembangan Pemurnian Ajaran Islam di Indonesia*, Jakarta: Tintamas Djakarta.
- Kostof, Spiro, (1992), *The City Assembled, The Elements of Urban Form Through History* London: Thames and Hudson Ltd.

Alternatif Kubah sebagai Simbol Masjid dan Pengaruhnya pada Desain Masjid-Mesjid di Indonesia

Kostof, Spiro, (1992), *The City Shaped: Urban Patterns and Meaning Through History* London: Thames and Hudson Ltd.

Michell, G. ed., (1978), *Architecture of the Islamic World: Its History and Social Meaning*, London: Thames & Hudson Ltd.

Zein, A.B., (1999), *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press.

Pusat Studi & Dokumentasi Masjid Nusantara, (2000), *Masjid 2000 CD-ROM Seri I: Pulau Jawa*, Bandung: Jurusan Teknik Arsitektur – ITB.

<http://www.sabili.co.id/>

<http://pikiran-rakyat.com/>

<http://id.wikipedia.org/>